

Pengembangan Gerakan Literasi Sekolah Menggunakan Majalah Dinding dan Binder Antologi Tematik di Sekolah Dasar

Sadino¹⁾, Farida Nugrahani²⁾, dan Suwarto²⁾

¹⁾. Guru SDN Kenokorejo, Email : sadinowidodo@gmail.com

²⁾. Dosen Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang program, pelaksanaan, hambatan, solusi dan hasil pengembangan Gerakan Literasi Sekolah menggunakan media Mading Batik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi, wawancara, pengamatan, dan *Focus Grup Disction (FGD)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Program Pengembangan Gerakan Literasi Sekolah dijabarkan menjadi Program Gerakan Literasi Kelas dan dibentuk Tim Literasi Kelas. Pelaksanaannya menggunakan media Majalah dinding dan Binder Antologi Tematik. Beberapa hambatan antara lain : Beberapa anak kurang mahir dalam membaca. Solusi yang ditempuh dengan membacakan cerita, atau dengan membaca bersama-sama, anak mendengarkan dan menyimak. Sarana prasarana lingkungan fisik sekolah yang belum literat. Solusi dengan pengadaan lingkungan fisik yang literat secara bertahap menggunakan bahan dan alat yang sederhana, unik dan harga terjangkau. Belum ada petugas pustakawan, sehingga perpustakaan kurang tertata bahkan cenderung tampak sebagai gudang, jarang dikunjungi. Solusinya dengan pelibatan Tim Literasi Sekolah dan Tim Literasi Kelas untuk menata, merawat, membersihkan, dan melayani peminjaman buku perpustakaan. Kurangnya bahan bacaan berupa buku cerita anak. Solusi dengan meminjam ke perpustakaan desa, pembelian buku cerita bekas, pemanfaatan koran dan majalah, penggunaan buku elektronik dengan ditayangkan melalui LCD Proyektor. Pengadaan Binder Antologi Tematik merupakan salah satu cara menambah bahan bacaan anak yang orisinal dan unik sesuai dengan dunia anak. Dengan Media Mading Batik tercipta lingkungan akademik, fisik, dan sosial afektif yang lebih literat.

Kata-kata Kunci : Gerakan Literasi Sekolah, Majalah dinding, Binder Antologi.

Development Of School Literation Using Wall And Magazine Binder Thematic Antology In The Basic School

Sadino¹⁾, Farida Nugrahani²⁾, dan Suwarto²⁾

¹⁾. *The Teacher of SDN Kenokorejo, Email : sadinowidodo@gmail.com*

²⁾. *The Lecture of Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo*

Abstract: *This study aims to describe the program, implementation, obstacles, solutions and the results of the development of the School Literacy Movement using Mading Batik media. This study used descriptive qualitative method. Data collection uses documentation studies, interviews, observations, and Focus Group Discussion (FGD). The results showed that: The School Literacy Movement Development Program was translated into the Class Literacy Movement Program and a Class Literacy Team was formed. The implementation uses the wall magazine and Thematic Anthology Binder media. Some obstacles include: Some children are less proficient in reading. The solution is taken by reading stories, or by reading together, children listen and listen. Infrastructure facilities for the physical environment of schools that are not literate. Solutions by providing a literal physical environment gradually use materials, tools that are simple, unique and affordable. There is no librarian officer, so the library is less organized and even tends to appear as a warehouse, rarely visited. The solution is to involve the School Literacy Team and Class Literacy Team to organize, maintain, clean, and serve*

library book loans. Lack of reading material in the form of children's story books. The solution is by borrowing from the village library, purchasing used story books, using newspapers and magazines, using electronic books by displaying them through LCD projectors. The procurement of Thematic Anthology Binders is one way to add original and unique children's reading materials to suit the world of children. Mading Batik Media creates a more literate affective academic, physical and social environment.

Keywords: *School Literacy Movement, Wall Magazine, Binder Anthology.*

Pendahuluan

Dalam kancah pergaulan global internasional, bangsa Indonesia belum diapresiasi sebagai bangsa yang berbudaya dan berkarakter. Secara kontekstual di masyarakat menunjukkan bahwa karakter bangsa Indonesia pada umumnya memang masih rendah dan memudar. Memudarnya karakter budi pekerti ditandai dengan memudarnya budaya sopan santun, dan amoral yang banyak dijumpai dalam pergaulan antar warga masyarakat. Mengingat pentingnya karakter bagi harga diri, nama baik dan jati diri bangsa, maka pendidikan karakter perlu diperhatikan secara serius. Mendesak kiranya pembentukan karakter generasi muda sebagai penerus bangsa, melalui jalur pendidikan formal sekolah dasar sebagai jenjang sekolah generasi muda di usia dini. Sebagai langkah antisipasi dan penanggulangan sangat penting untuk dilakukan upaya bagi perbaikannya sejak dini, melalui jenjang Sekolah Dasar. Dalam konteks ini adalah pelaksanaan program pendidikan karakter melalui program Gerakan Literasi Sekolah. Melalui pemanfaatan waktu 15 menit sebelum belajar untuk kegiatan literasi, dapat bermanfaat bagi pembentukan karakter anak sesuai yang diharapkan oleh sekolah (Nugrahani.dkk, 2019).

Hasil penelitian internasional tentang keaksaraan, bangsa Indonesia dinilai masih tertinggal di bandingkan bangsa-bangsa lain yang sudah melek literasi. Pemerintah dalam hal ini kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Hal ini untuk menumbuhkan budaya gemar membaca dan menulis bagi seluruh masyarakat. Dalam konteks ini adalah pelaksanaan program pendidikan karakter melalui program Gerakan Literasi Sekolah menggunakan Mading Batik (Faizah dkk 2016).

Pengembangan literasi dengan Mading Batik sangat efektif dimanfaatkan untuk mendukung GLS. Mading Batik yang dibuat berdasarkan prinsip praktis, efektif, dan efisien itu dapat menggerakkan pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran berbasis literasi di kelas. Media Mading Batik dapat membiasakan warga sekolah untuk gemar membaca, gemar menulis, gemar berbagi dan gemar mengapresiasi hasil karya orang lain. Bila warga sekolah digerakkan untuk gemar menulis, secara otomatis juga akan membiasakan membaca. Hal itu guna memperkaya bahan tulisan yang akan dihasilkan. (Faizah, 2016; Atmazaki, 2017). Pendidikan di sekolah dasar pada hakekatnya tidak hanya mencetak anak pandai dengan pencapaian nilai angka tinggi di akhir pelajaran. Kegiatan membaca menjadikan peserta didik gemar membaca, merupakan sarana untuk mencapai tujuan pendidikan. Membentuk pribadi anak seutuhnya agar berkarakter budi pekerti luhur dan berakhlak mulia. Cerdas intelektual, cerdas moral, cerdas emosional dan cerdas sosialnya. (Antoro, 2017). SDN Kenokorejo 02 telah menjalankan Program Pembiasaan Gerakan Literasi Sekolah. Pelaksanaan program ini adalah dengan 15 menit membaca buku cerita setiap pagi sebelum pelajaran dimulai. Walaupun dengan segala keterbatasan sarana dan prasarana belajar, terutama minimnya bahan bacaan. Sejalan dengan perkembangannya, Program Pembiasaan Literasi Sekolah ditingkatkan menjadi

Pengembangan Gerakan Literasi Sekolah. Program ini diterapkan berdasarkan hasil musyawarah antara kepala sekolah, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua wali murid. Dalam Pengembangan GLS tidak hanya diisi dengan kegiatan membaca saja, namun dengan membaca, menulis dan berbagi. Guna menyamakan visi, misi dan strategi telah dirumuskan Tim Literasi Sekolah, Tim Literasi Kelas dengan media majalah dinding dan binder Antologi Tematik. Pelaksanaan dan keberhasilan sekolah dalam mengimplementasikan program GLS perlu dimonitoring dan evaluasi secara sistematis.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian dekriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus terpancang (*embedded case study*) Dengan pendekatan studi kasus tunggal, penelitian ini mengarah pada sasaran dengan satu karakteristik saja. Program Kerja gerakan literasi di SDN Kenokorejo meliputi gerakan pembiasaan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai dan pengembangan literasi sekolah. Objeknya adalah pengembangan GLS menuju pendidikan karakter di SD. Fokus penelitiannya adalah pengembangan GLS menggunakan media Mading Batik. Sumber data primer penelitian ini berupa program, pelaksanaan, hambatan dan solusinya. Pengembangan literasi sekolah digali dengan wawancara, observasi dan FGD. Program dan hasil pengembangan literasi sekolah sebagai data sekunder digali dengan studi dokumentasi.

Analisis data penelitian ini terdiri atas langkah-langkah berikut. (1) Membuat catatan lapangan, kemudian diberi kode. (2) Mengumpulkan, memilah-milah, melakukan klasifikasi, mensintesis, membuat ikhtisar. (3) Berpikir untuk memperjelas kategori data sehingga data yang ada bermakna dengan mencari dan menemukan pola serta hubungan-hubungan dan membuat temuan-temuan umum. Penelitian dilakukan pada waktu program masih berjalan, dengan tujuan untuk memperbaiki dan mengembangkan pelaksanaannya lebih lanjut. Peneliti berusaha menggali, menemukan, dan memahami beragam informasi baik kekuatan maupun kelemahan dari media “Mading Batik” yang sedang diterapkan dalam pengembangan literasi di SDN Kenokorejo 02.

Hasil dan Pembahasan

Program Kerja gerakan literasi di SDN Kenokorejo meliputi gerakan pembiasaan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai dan pengembangan literasi sekolah. Kegiatan pembiasaan dilaksanakan secara klasikal di ruangan mushola sekolah, dipandu oleh guru piket. Peserta didik dipersilakan membaca sebuah buku, sambil membuat peta pikiran ataupun ringkasan cerita. Setiap peserta didik dibuatkan buku jurnal membaca harian. Setelah membaca buku cerita, buku jurnal tersebut diisi lalu dimintakan tanda tangan guru piket. Kegiatan pengembangan literasi di SDN Kenokorejo 02 menggunakan media “Mading Batik”. Warga sekolah dibiasakan gemar membaca. Gemar membaca tersebut disalurkan dengan kegiatan menulis di majalah dinding sekolah. Warga sekolah digerakkan membaca Majalah dinding yang telah tersusun dengan baik tersebut. Setelah membaca hasil tulisan teman-temannya, diharapkan dalam bersikap lebih literat dengan memberikan kritik, saran yang sifatnya membangun.

Pertama anak-anak ditugasi untuk membaca buku cerita. Satu anak satu buku cerita. Sambil membaca anak dipandu menggambarkan alur atau ringkasan cerita dalam bentuk peta pikiran. Selain membaca buku cerita, guru membacakan cerita, memutar film pendek, berdialog tentang tema tertentu, ataupun dengan penugasan terstruktur, menyalin

bacaan, mengadaptasi bacaan, meringkas atau sinopsis. Waktu tempel karya di “Mading Batik” maksimal seminggu, selebihnya diganti karya lain. Guru menggerakkan dan memotivasi peserta didik agar mau membaca karya temannya yang ditempel di mading. Peserta didik dibiasakan menghargai karya orang lain di antaranya dengan memberikan komentar, tanggapan, maupun kritik yang santun. Semua karya tulisan anak yang sudah pernah ditempel di mading dilepas Hasil karya itu dijilid dalam buku binder yang sudah disiapkan untuk masing-masing kelas. Bila memungkinkan, guru dapat mengetik ulang karya-karya tersebut lalu dicetak dan dijilid menjadi buku.

Hambatan yang dihadapi pertama kurangnya bahan bacaan literasi sekolah. Buku-buku perpustakaan sekolah didominasi buku-buku paket pelajaran lama yang sudah kadaluwarsa masa kurikulumnya. Buku-buku pengayaan jumlah dan macamnya sangat minim. Kurangnya bahan bacaan literasi sekolah menyebabkan kurang memberikan wawasan yang luas dalam menulis karya/karangan. Solusi yang ditempuh adalah Dana BOS dapat digunakan melengkapi kurangnya bahan literasi, bahkan anggaran pembelian buku mencapai 20%. Dengan anggaran tersebut dapat memenuhi kebutuhan buku pegangan peserta didik. Sisanya diposkan untuk pendanaan bahan Literasi kelas. Pembelian buku paket baru sudah dianggarkan 20% dari dana BOS. Dengan anggaran tersebut buku paket peserta didik sudah mencukupi yakni satu peserta didik satu buku. Sisanya dapat kita belikan buku-buku perpustakaan berupa buku pengayaan dan buku referensi. Pembelian buku dalam jumlah besar tersebut, oleh rekanan diberikan dana pengembangan untuk SD. Dana tersebut dapat kita wujudkan dengan penambahan buku-buku perpustakaan berupa buku cerita anak dan buku pengayaan. Berdasarkan MOU SDN Kenokorejo 02 dengan pemerintah desa Kenokorejo, diperoleh kesepakatan bahwa warga sekolah dipersilakan untuk ikut memanfaatkan buku-buku perpustakaan yang ada di balai desa. Letak SD dan Balai desa kan hanya bersebelahan, sehingga saat istirahat anak-anak dapat kita gerakkan membaca di sana. Boleh dipinjam di tempat atau dibawa pulang selama 3 hari, tapi syaratnya mendaftar menjadi anggota perpustakaan. Pemerintah desa akan memberi kartu anggota perpustakaan sebagai kartu peminjaman dan pengembalian buku perpustakaan desa.

Kurangnya bahan literasi dapat juga disiasati dengan penggunaan TIK. Peralatan yang diperlukan meliputi laptop, LCD proyektor, dan Wifi. Dengan alat-alat multi media ini pembelajaran akan semakin kaya dan hidup. Bahan-bahan literasi dapat diunduh dari internet, atau dengan buku-buku elektronik. Bahan-bahan literasi dapat berupa teks, gambar maupun video. Anak pun lebih bersemangat dan senang mengikuti kegiatan literasi ini. Hambatan kedua adalah waktu pembiasaan membaca sangat kurang, kalau hanya 15 menit. Waktu pengembangan literasi membutuhkan waktu lebih banyak karena keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang kompleks. Untuk dapat menulis dengan baik, peserta didik harus banyak membaca sebagai modal menuangkan karya secara tertulis. Cara mensiasati terbatasnya waktu di antaranya: (1) Pemberian tugas mandiri terstruktur (2) Pemberian tugas mandiri tidak terstruktur. (3) Pemberian tugas proyek menulis secara mandiri maupun kelompok. Pemberian tugas mandiri terstruktur adalah sebuah tugas yang diberikan kepada peserta didik guna meningkatkan kemampuan membaca dan menulis, dimana waktu pengumpulan tugas ditentukan oleh guru.

Hambatan ketiga adanya peserta didik yang belum tuntas dalam membaca permulaan di kelas. Ada beberapa peserta didik di kelas IV secara kasuitas yang belum lancar membaca dan menulis permulaan sehingga menghambat kegiatan literasi kelas. Ada ketimpangan kemampuan dasar membaca dan menulis di kelas. Menghadapi peserta didik

yang belum tuntas dalam membaca permulaan di kelas IV, gurulah yang harus menyesuaikan cara, media dan strategi pembelajarannya. Mulai dari tahap paling mudah seperti menebalkan huruf, menjiplak, menyalin, membuat kalimat, sampai mengarang yang lebih kompleks. Tinggal kreatifitas kita sebagai guru untuk menyesuaikan tugas itu dengan tingkat kemampuan mereka.. Dalam rangka mengatasi kasus peserta didik yang belum lancar membaca menulis maka diadakan program pengentasan buta hurufnya. Literasi bukan hanya untuk mereka yang sudah lancar membaca. Justru bagi mereka yang belum lancar membaca dan menulis itulah literasi dibutuhkan untuk memberdayakannya. Membaca permulaan sangat diperlukan dalam tahap ini guna persiapan membaca lanjutan. Bagi mereka yang di bawah rata-rata biarkan semampu mereka dalam menulis. Kita dapat memberikan satu kalimat atau satu paragraf untuk disalin.

Pengembangan gerakan literasi sekolah menggunakan media “Mading Batik” ini menjadikan Lingkungan fisik, akademik dan sosial semakin literat. Lingkungan fisik meliputi sarana dan prasarana sekolah, lingkungan akademik berupa penyusunan program, sedangkan lingkungan sosial berupa sikap positif. Peningkatan lingkungan fisik yan literat meliputi penambahan area baca sekolah, kantin, UKS, teras sekolah, dan kelas. Majalah dinding menghiasi masing-masing dinding luar kelas. Ada penambahan rambu-rambu petunjuk ruangan misalnya ruang kantor, ruang kelas I-VI, ruang mushola, ruang UKS, ruang perpustakaan, kantin, toilet dan yang lainnya.

Lingkungan akademik meliputi penyusunan program literasi sekolah dan program literasi kelas. Program literasi sekolah dibuat oleh kepala sekolah bersama tim literasi sekolah. Program ini mencakup program literasi dan PPK secara umum. Program literasi sekolah disusun oleh guru kelas bersama tim literasi kelas. Program ini merupakan penjabaran dari program literasi sekolah, sehingga bersifat khusus dan praktis. Lingkungan sosial afektif meliputi sikap dan perilaku warga sekolah yang lebih literat. Tanda literat adalah sikap penghargaan yang tinggi terhadap hasil karya orang lain. Misalnya mau membaca hasil karya teman, dapat menikmati hasil karya teman, dapat memberikan komentar, tanggapan, kritik dan saran secara santun. Lingkungan sosial literat mampu mengurangi sikap negatif seperti sikap perundungan terhadap hasil karya teman, merusak, menyobek, mencorat-corek maupun sikap negatif yang lain.

Gerakan literasi sekolah sudah dicanangkan pemerintah dalam hal ini kementerian pendidikan dan kebudayaan sejak tahun 2016. Gerakan literasi sekolah bertujuan untuk menanamkan karakter budi yang luhur. Gerakan literasi sekolah dilaksanakan dengan membiasakan membaca selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Program Literasi sekolah di SDN Kenokorejo 02 meliputi Program Pembiasaan Membaca dan Program Pengembangan Literasi Sekolah. Pada tahap Pembiasaan dimaksudkan membiasakan membaca selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Sedangkan Program Pengembangan Literasi Sekolah dimaksudkan pembiasaan dan pelatihan membaca, menulis, dan berbagi hasil karya. Setiap anak disediakan tempat untuk memajang hasil karya tulisnya.

Program Literasi sekolah di SDN Kenokorejo 02 dijabarkan dalam Program Literasi Kelas dengan membentuk tim literasi kelas (TLK). Struktur organisasi TLK ini terdiri atas guru kelas dan peserta didik kelas. TLK bertugas menggerakkan literasi membaca dan menulis pada “Mading Batik” setiap kelas. Program Kerja gerakan literasi pada tahap pengembangan ada tiga yaitu, membaca, menulis dan berbagi. Membaca dilakukan seperti pada tahap pembiasaan yaitu Gerakan membaca buku cerita 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Gerakan menulis terdiri dari membiasakan menulis karya sastra pada majalah

dinding kelas dan majalah dinding sekolah, dan pembuatan binder antologi. Gerakan berbagi terdiri dari penyampaian cerita lisan dan tertulis serta mengapresiasi hasil karya teman. Menceritakan apa yang sudah dibaca, menanggapi hasil karya teman perlu dibudayakan kepada warga sekolah.

Program Literasi Sekolah dikembangkan dan dirinci di dalam program literasi kelas. Guru kelas membuat rencana program pengembangan literasi di kelas masing-masing. Program Literasi Kelas dikhususkan pada program pembuatan “Mading Batik”. Guru kelas membuat skenario kegiatan gerakan literasi kelas. Rancangan disusun berupa langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan peserta didik. Tugas guru kelas menyediakan bahan bacaan berupa buku cerita anak, cerpen, komik maupun novel anak. Guru juga dapat menyediakan waktu membaca dan menulis sebagai kegiatan literasi. Guru sebagai penggerak literasi dalam hal membaca, menulis, berbagi dan mengapresiasi hasil karya. Kegiatan pengembangan literasi sekolah dimonitoring guru dengan buku kegiatan membaca, jurnal membaca atau buku pembiasaan membaca. Guru cukup memberi contoh format isi bukunya, peserta didik meniru di buku tulisnya. Buku ini diisi oleh peserta didik secara rutin setiap pagi, lalu dimintakan tanda tangan kepada guru kelasnya. Tugas TLS adalah: (a) Memastikan keberlangsungan kegiatan 15 menit membaca setiap hari. (b) Memastikan ketersediaan koleksi buku pengayaan di perpustakaan dan sudut- sudut baca di sekolah. (c) Mengawasi pengelolaan perpustakaan sekolah dan sudut-sudut baca di kelas dan area sekolah yang lain. (d) Mengkoordinir upaya promosi kegiatan literasi sekolah kepada orang tua/wali murid, (e) Mempublikasikan kegiatan literasi di sekolah. Guna memperlancar tugas TLS di setiap kelas dibentuk Tim Literasi Kelas (TLK). Tugas TLK di antaranya membagi tugas menulis, mengumpulkan dan menempelkan di papan mading, sampai nanti mengoleksi dalam buku binder kelas.

Pada tahap pengembangan ini, warga sekolah tidak hanya dibiasakan membaca, namun juga berdiskusi, menyampaikan tanggapan secara lisan, dan dilatih menulis. Membaca pada tahap pengembangan literasi di sini adalah membaca lanjut, membaca pemahaman. Peserta didik dilatih membuat sinopsis buku cerita yang disediakan. Langkah pertama memilih dan membaca buku cerita, langkah kedua membuat peta pikiran untuk menemukan gagasan pokok, langkah ketiga meringkas isi bacaan, langkah keempat menulis sinopsis cerita dan menemukan amanat cerita, langkah kelima menceritakan karya sinopsisnya, langkah keenam menempelkan hasil sinopsisnya di mading, langkah ketujuh menyusun karya tulis dalam binder antologi kelas.

Guna menggerakkan peserta didik untuk membaca hasil karya tulisan teman, guru memotivasi peserta didik lain mau membaca karya temannya yang ditempel di mading. Caranya diberi waktu khusus secara bersama-sama untuk berkeliling membaca karya mading itu dari kelas per kelas. Kita beri kesempatan untuk menilai, menanggapi, memberi komentar, memilih karya favorit. Setelah mencapai batas waktu tempel di majalah dinding, karya-karya itu diganti, namun karya-karya itu tidak dibuang. Semua karya tulisan anak yang sudah pernah ditempel di mading kita lepas dengan hati-hati, kita kumpulkan lalu kita jilid dalam buku binder yang sudah disiapkan untuk masing-masing kelas. Buku binder ini dapat dipajang di papan pajangan kelas, perpustakaan atau di sudut-sudut baca sekolah. Bila memungkinkan guru dapat mengetik ulang karya-karya tersebut lalu dicetak dan dijilid menjadi buku antologi kelas.

Pelaksanaan pengembangan literasi sudah berjalan dengan penugasan menulis bagi para peserta didik. Hasil karya tulisan dikumpulkan oleh TLK diedit oleh guru ditempel dan disusun pada mading oleh TLK. Penugasan menulis dijadikan tugas mandiri terstruktur,

memungkinkan peserta didik untuk dapat menyesuaikan waktu dan tempat dalam menulis, namun tetap ada batasan waktu yang telah disepakati kira kira dua hari. Sudah diterapkannya tugas membaca dan menulis sebagai gerakan literasi Pengembangan gerakan Literasi Sekolah dapat dilaksanakan dalam berbagai kegiatan, salah satunya pemanfaatan majalah dinding sebagai media latihan menulis, media berkomunikasi, media berbagi dan media apresiasi karya. Hasil karya tulisan dari peserta didik dapat dikumpulkan menjadi sebuah karya buku antologi. Setiap anak memiliki jurnal membaca untuk mengetahui unsur-unsur instrinsik cerita yang dibacanya. Peserta didik dapat membuat peta pikiran tentang ide pokok dan alur cerita yang dibacanya. Dari hasil peta pikiran, peserta didik dapat meringkas menjadi sebuah kalimat pokok sebagai kerangka karangan. Wacana yang dibaca ditentukan gagasan pokok dan gagasan pendukungnya. Dari kerangka karangan yang ditulis, peserta didik mengembangkan wacana. Naskah yang ditempel di mading dapat dibaca oleh seluruh peserta didik dari kelas I sampai dengan kelas VI karena papan mading dipasang di luar kelas. Agar para peserta didik mau membaca mading, guru kelas menggerakkan peserta didik untuk membaca hasil karya teman-temannya di mading. Para pembaca dapat memberikan tanggapan, kritik dan saran baik lisan maupun tertulis. Dalam jangka waktu tiga hari naskah tempelan harus sudah diganti dengan naskah yang baru, agar pembaca tidak bosan, dan mencegah naskah tempelan tersebut tidak rusak. Tim Literasi Kelas melaksanakan tugasnya dengan bimbingan guru kelas, melepas karya dan menempelkan karya baru penggantinya. Naskah baru dapat ditempelkan pada papan mading setelah melalui proses editing dari guru kelas. Naskah yang dilepas dari mading dimasukkan ke dalam buku binder antologi kelas.

Naskah yang sudah dilepas dari mading disusun ke dalam buku binder. Caranya pada bekas solasi dilipat ke belakang kertas atau solasi dipotong segaris dengan pinggir kertas. Bila karya ditulis pada kertas binder tinggal memasukkan ke buku binder. Bila kertas buku tulis, maka kertas tersebut diberi lobang menggunakan alat pelobang kertas. Pengembangan gerakan literasi sekolah menggunakan media “Mading Batik” ini menjadikan Lingkungan fisik, akademik dan sosial semakin literat. Lingkungan fisik meliputi sarana dan prasarana sekolah, lingkungan akademik berupa penyusunan program, sedangkan lingkungan sosial berupa sikap positif. Lingkungan yang literat mendukung terbentuknya karakter budi pekerti yang baik. Keunikan “Mading Batik” dibandingkan dengan mading biasanya adalah: (1) Lebih memungkinkan semua anak menempelkan karya, artinya menggerakkan semua peserta didik untuk membaca dan menulis. Karena semua karya tulis anak ditempel dengan melalui editing seperlunya. (2) Yang berhak menempelkan karya bukan hanya guru, namun Tim Literasi Kelas ikut menempelkan, menata tata letak dan menghiasnya. (3) Setelah ditempel para peserta didik saling membaca karya teman dan memberi tanggapan dan apresiasi. (4) Setelah papan mading ini penuh karya tulisan anak setiap tiga hari akan diganti. Kalau mading seperti biasanya setelah ditempel, tidak diganti-ganti mungkin sampai berbulan-bulan. (5) Karya yang ditempel di “Mading Batik” ini setelah dilepas tidak dibuang. Karya itu akan dikumpulkan dalam buku binder sebagai Buku Antologi sederhana. (6) Pembuatan “Mading Batik” sangat terjangkau dan dapat diproduksi secara massal.

Urutan kegiatan literasi yang dilakukan peserta didik secara urut sebagai berikut: (a) Membaca buku perpustakaan kelas di pojok baca berupa buku cerita non mata pelajaran sebelum pelajaran berlangsung. (b) Membuat peta pikiran untuk menentukan gagasan pokok dan gagasan pendukung tiap paragraf. (c) Menyusun hasil peta pikiran menjadi

kerangka karangan. (d) membuat sinopsis buku bacaan yang dibacanya. (e) Membacakan hasil sinopsisnya kepada teman-temannya. (f) Menyusun hasil karya tulisannya kepada Tim Literasi Kelas untuk dapat ditempelkan di majalah dinding kelas. (g) Menempelkan hasil karyanya pada majalah dinding (h) Membaca majalah dinding dan mengapresiasi hasil karya temannya. (i) Secara berkala mengganti hasil karya yang ditempel di mading. (j) Mengumpulkan hasil karya yang ditempel di mading ke dalam binder antologi. (k) Menyerahkan ke perpustakaan sekolah. (l) Launcing, Mensosialisasikan dan mempublikasikan binder antologi. (m) Membaca buku binder antologi tematik.

Kontribusi Lingkungan Fisik dinding kelas menjadi kaya teks, karena adanya pajangan karya tulisan para peserta didik di majalah dinding. Pojok baca kelas sering dikunjungi warga kelas dalam kegiatan literasi. Penambahan bahan literasi kelas dengan adanya buku antologi tematik karya para peserta didik, menjadi bahan bacaan inventaris kelas, dan perpustakaan sekolah. Kontribusi Lingkungan Akademik memotivasi guru untuk menyusun program literasi kelas sesuai situasi kondisi minat bakat para peserta didik. Program literasi sekolah disusun oleh TLS. Program literasi kelas disusun oleh TLK. Semua program tersebut saling melengkapi guna mendukung GLS di SDN Kenokorejo 02. Kontribusi Lingkungan sosial afektif “Mading Batik” mendorong warga sekolah semakin bersikap literat. Warga sekolah dibiasakan menghargai karya tulisan teman. Sikap literat ditunjukkan dengan memberikan apresiasi, tanggapan, saran dan perbaikan secara langsung maupun tidak langsung.

Simpulan dan Saran

Program Gerakan Literasi Sekolah di SDN Kenokorejo meliputi Program Pembiasaan Gerakan Literasi Sekolah dan Program Pengembangan Gerakan Literasi Sekolah. Guna melaksanakan Program Pengembangan Gerakan Literasi Sekolah dibentuk Tim Literasi Sekolah. Program Pengembangan Gerakan Literasi Sekolah dijabarkan menjadi Program Gerakan Literasi Kelas dan dibentuk Tim Literasi Kelas.

Pelaksanaan Program Pengembangan Gerakan Literasi Sekolah di SDN Kenokorejo menggunakan media Mading Batik. Langkah-langkah kegiatannya adalah Membaca buku cerita anak, membuat ringkasan dengan peta pikiran, menulis karya dengan menulis kembali dari ringkasan cerita menjadi cerita, menempelkan di majalah dinding kelas, membaca dan mengapresiasi, mengganti hasil karya secara berkala, menyusun hasil karya tulisan dari mading ke dalam binder antologi. Hambatan yang ditemui dalam pengembangan literasi dengan media Mading Batik antara lain beberapa anak kurang mahir dalam membaca, sehingga menghambat pemahaman isi cerita. Solusi yang ditempuh adalah dengan membacakan cerita, atau dengan membaca bersama-sama, anak mendengarkan dan menyimak Cara lainnya adalah dengan pemberian jam tambahan untuk melatih kemampuan membaca menulisnya. Hambatan yang berhubungan dengan sarana prasarana sekolah diantaranya lingkungan fisik yang belum literat. Solusi yang ditempuh adalah dengan pengadaan lingkungan fisik yang literat secara bertahap menggunakan bahan dan alat yang sederhana, unik dan harga terjangkau.

Gedung perpustakaan sudah dibangun namun belum ada petugas pustakawan, sehingga kurang tertata bahkan cenderung tampak sebagai gudang, jarang dikunjungi. Solusinya dengan pelibatan Tim Literasi Sekolah dan Tim Literasi Kelas untuk menata, merawat, membersihkan, dan melayani peminjaman buku perpustakaan. Hambatan lain yang sangat mendasar adalah kurangnya bahan bacaan berupa buku cerita anak. Solusi yang ditempuh adalah dengan meminjam ke perpustakaan desa, pembelian buku cerita

bekas, pemanfaatan koran dan majalah, penggunaan buku elektronik dengan ditayangkan melalui LCD Proyektor. Pengadaan Binder Antologi Tematik merupakan salah satu cara menambah bahan bacaan anak yang orisinal dan unik sesuai dengan dunia anak. Media Mading Batik dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan Gerakan Literasi Sekolah di UPTD SDN Kenokorejo 02, Kecamatan Polokarto. Dengan Media Mading Batik tercipta lingkungan akademik, fisik, dan sosial afektif yang lebih literat. Terciptanya Produk Literasi sekolah berupa majalah dinding dan binder antologi pada setiap kelas, sebagai media dan bahan bacaan literasi alternatif bagi warga sekolah.

Daftar Rujukan

- Aini, D. N. (2018). "Pengaruh Budaya Literasi dalam Mengembangkan Kecerdasan Kewarganegaraan." *Biomatika*, 4(1), 1-10. Retrieved from ejournal.unsub.ac.id/index.php/FKIP/article/download/195/174/
- Akbar, A. (2017). Membudayakan Literasi Dengan Program 6M Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1), 42–52. <https://doi.org/10.30870/JPSD.V3I1.1093.G2690>
- Antoro, B. (2017). *Gerakan Literasi Sekolah. Dari Pucuk Hingga Akar*. <https://doi.org/10.1017/S0033291700036606>
- Atmazaki. (2017). *Panduan gerakan literasi nasional*. (M. H. Dr. Luh Anik Mayani, Ed.). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta. Retrieved from <http://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2017/08/panduan-gln.pdf>
- Betha Handini Pradana¹, Nurul Fatimah², T. R. (2017). Pelaksanaan GLS Sebagai Upaya Membentuk Habitus Literasi Siswa Di Sma Negeri 4 Magelang, 6(2), 167–179. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity>
- Dewi, A. M. S. (2013). *Majalah Dinding Sebagai Implementasi Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Yang Mengikuti Ektrakurikuler Jurnalistik Di SMP N 4 Singaraja. Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (Vol. 1).
- Dewi Utama Faizah. (2016). *Panduan GLS di sekolah dasar*. (P.P.D.K.L. Pangesti Wiedarti, M.Appl.Ling., Ed.), *Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Fatimah, S. (2017). Budaya Literasi Melalui Mading Berbantuan Webtoon. *Prosiding Seminar Nasional II "Pemartabatan Bahasa Indonesia Melalui Budaya Literasi Dan Optimalisasi Ipteks"*, 196–203.
- Husamah. (2013). *Pengembangan Media Pembelajaran. Buku Ajar*. Retrieved from https://www.academia.edu/6481956/Buku_Ajar_Media_Pembelajaran
- Nindya Faradina. (2017). Pengaruh program GLS terhadap minat baca siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatnom Klaten. *Hanata Widya*, 6(8), 60–69.
- Nugrahani, F. (2014). *Penelitian Metode Kualitatif dalam Bidang Pendidikan Bahasa. Penelitian Metode Kuantitatif* (2014th ed.). Solo: Cakra Books Solo.
- Farida Nugrahani, Mukti Widayati, Ali Imron A.M. (2019) *Pengembangan Model Pendidikan Karakter melalui Gerakan Literasi Sekolah Berbasis Film MPBI Program Pascasarjana Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo PBSI FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta*
farida.nugrahani01@gmail.com

- Pardede, P. (2014). Peran Media Majalah Dinding Dalam Pembelajaran Menulis Puisi Siswa Kelas VII SMP Kartika XIX-2 Bandung. *Bahtera Bahasa: Antologi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*.
- Tantri, A. A. S., & I Putu Mas Dewantara. (2017). Keefektivan Budaya Literasi Di SD N 3 Banjar Jawa Untuk Meningkatkan Minat Baca. *Journal of Education Research and Evaluation*.
- Wiedarti, P. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.